

**KORBAN ATAU PELAKU SCHOOL BULLYING?**

**(ARE YOU VICTIMS OR BULLIES?)**

**Rahmi Susanti\*, Riza Hayati Ifroh\*\*, Ika Wulansari\*\*\***

\* Departemen Biostatistika dan Ilmu Kependudukan FKM UNMUL, Jl. Sambaliung Gedung Dekanat FKM UNMUL, Samarinda, email: rachmi.rachmat@gmail.com

\*\* Departemen Promosi Kesehatan FKM UNMUL

\*\*\*Laboran FKM UNMUL

**ABSTRAK**

Indonesia saat ini mendapatkan peringkat kedua terbesar setelah Jepang pada kasus *bullying* atau kekerasan terhadap anak di sekolah. Terdapat 1.051 anak menjadi korban kekerasan di Indonesia dan 70% anak-anak usia 8 - 12 pernah menjadi pelaku kekerasan atau *bullying* di sekolah. Anak korban *bullying* cenderung untuk mengalami gejala somatisasi lebih tinggi dibanding dengan anak-anak yang lain. Sakit kepala berulang hingga sulit tidur merupakan contoh-contoh gejala somatisasi yang dapat terjadi

Metode survei deskriptif dilaksanakan pada penelitian ini dengan melibatkan 300 anak usia sekolah dasar. Sebanyak 31 butir pernyataan digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan perilaku *school bullying* pada anak di kecamatan sambutan dan kecamatan Samarinda kota. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat

Mayoritas responden berusia 8 – 10 tahun yakni sebesar 242 anak dan sisanya berusia 11 – 14 tahun yakni 58 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak lebih cenderung memiliki perilaku sebagai korban *bullying* yakni berjumlah 154 anak. Pelaku *bullying* cenderung dilakukan oleh laki laki dibandingkan perempuan yakni sebanyak 66 anak

Angka *school bullying* di kecamatan sambutan cenderung lebih banyak terjadi dibandingkan di kecamatan Samarinda kota. Berdasarkan kategori *school bullying* ditemukan 51,3% anak cenderung sebagai korban *bully*. Pelaku dan korban *bully* di sekolah sebaiknya dapat diberikan pemahaman bahwa tindak *bully* tidak diperkenankan dan dukungan serta kepedulian pada anak yang menjadi korban.

**Kata kunci : kesehatan mental, pelaku, intimidasi di sekolah**

**ABSTRACT**

*Indonesia is currently ranked second largest after japan in the case of bullying or violence against children in school. There are 1.051 children victims of violence in Indonesia and 70% of children aged 8-12 years have been The Bully of violence in schools. Child victims of bullying tend to experience higher symptoms of somatization compare with other children. Reccurent headaches to sleeplessness are examples of possible somatization symptoms.*

*Descriptive survey method was carried out in this study involving 300 school-aged children. 31 statements were used to identify trends in school bullying behavior in the sub-district of Samarinda Kota and Sambutan. The data obtained were analyzed by univariate technique.*

*The majority of respondents aged 8-10 years of 242 children and the rest aged 11-14 years ie 58 children. The results showed that children were more likely to have behaviors as victims of bullying which amounted to 154 children. Bullies tend to be done by boy than girl ie 66 children.*

*The number of school bullying in the sub-district of Sambutan large than Samarinda Kota. Based on the categories school bullying found 51.3% of the children as victims. Bullies and victims in school are given the understanding that bully acts are not allowed and care also support victims.*

**Keywords : Health Mental, Bullies, School Bullying**

## PENDAHULUAN

Menurut Coloroso (2003), bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman, agresi dan menimbulkan teror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan ataupun secara tiba-tiba, bersifat nyata atau tersirat, di hadapan orang lain atau dibelakangnya, dapat diidentifikasi atau tersembunyi dibalik persahabatan. Bullying adalah jenis yang paling umum dari agresi dan korban yang dialami oleh anak-anak usia sekolah (O'Brennan, Bradshaw & Sawyer, 2009). Bullying terjadi pada semua tingkat usia, tetapi mulai meningkat pada akhir sekolah dasar, puncaknya akan terjadi pada tahapan sekolah menengah dan umumnya berkurang pada tarap pendidikan yang lebih tinggi. Bullying mempengaruhi baik anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih sering terlibat dalam agresi fisik (Liu & Graves, 2011)

American Medical Association (2002) melaporkan bahwa 17 % dari 15.600 siswa tingkat 6 hingga 10 mengalami *bullying* sebagai korban, 19% mengaku menjadi pelaku *bullying* dan 6% seluruh responden masuk dalam dua kategori sekaligus yakni

pelaku dan korban *bullying*. Survei nasional Bullying di Malta, menemukan 15 – 24% anak laki-laki menyatakan bahwa mereka sering menjadi pelaku bullying dibandingkan dengan 8-13% anak perempuan (Borg, 1999). Penelitian lain di Jerman menunjukkan hasil bahwa anak laki-laki lebih banyak melakukan tindakan agresif dibandingkan anak perempuan (Scheithauer dkk, 2006)

Indonesia saat ini mendapatkan peringkat kedua terbesar setelah Jepang pada kasus *bullying* atau kekerasan terhadap anak di sekolah (Indra, 2015). Data *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) menunjukkan bahwa grafik kasus *bullying* di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2007, sekitar 40% murid berusia 13-15 tahun di Indonesia melaporkan telah diserang secara fisik selama 12 bulan terakhir di sekolah mereka. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terbaru tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat 1.051 anak menjadi korban kekerasan di Indonesia dan 70% anak-anak usia 8-12 pernah menjadi pelaku kekerasan atau *bullying* di sekolah.

Anak korban *bullying* cenderung untuk mengalami gejala somatisasi lebih tinggi dibanding dengan anak-anak yang lain. Sakit kepala berulang hingga sulit tidur merupakan contoh-

contoh gejala somatisasi yang dapat terjadi. Bahkan dapat mengakibatkan anak korban penindasan menjadi takut untuk bersekolah dan mempengaruhi tingkat absensi anak di sekolah (Dwipayanti dan Indrawati, 2014). Sedangkan menurut Tarigan (2016) pelaku bullying di sekolah akan dijauhi dan dibenci oleh teman-temannya. Hal ini sangat berakibat buruk terhadap perkembangan potensi siswa di masa yang akan datang.

Kalimantan Timur sebagai salah satu provinsi di Indonesia berdasarkan laporan BPPKB Provinsi menunjukkan bahwa terdapat 457 kasus pelecehan seksual dan kekerasan pada anak, dan diantaranya juga terdapat kasus *bullying* atau intimidasi, sepanjang tahun 2015 lalu. Penelitian yang dilakukan oleh Amrina (2013) menjelaskan bahwa 23% siswa SMPN 31 Samarinda memiliki tingkat *bullying* tinggi, 39% tingkat *bullying* sedang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa *bully* dimulai sejak anak berada di sekolah dasar yang kemudian mendorong penelitian ini untuk dilaksanakan. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah *trend/* kecenderungan *school bullying* di kota Samarinda. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data *school bullying* yang terjadi sejak usia dasar dengan harapan dapat dilakukan upaya pencegahan *school bullying* di masa yang akan datang.

## METODE DAN ANALISA

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei deskriptif yang dilaksanakan di dua kecamatan di Kota Samarinda. Sampel penelitian sebesar 300 anak yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pertimbangan anak yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah anak yang telah lancar membaca dan mampu menulis.

Uji kesahihan dan keandalan instrumen dilaksanakan di sekolah dasar yang memiliki kesamaan karakteristik siswa/I di lokasi penelitian yang sebenarnya. Salah satu pertimbangan karakteristik adalah kondisi demografi, jarak sekolah dengan rumah penduduk, suku siswa/i dan status sekolah yakni sekolah negeri. Uji kesahihan yang digunakan adalah kesahihan isi dimana instrumen disesuaikan dengan tinjauan pustaka yang telah disusun dan variabel yang diteliti. Uji reliabilitas instrumen menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,655.

Penelitian dilaksanakan atas dasar ijin dan rekomendasi yang diberikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat dengan nomor 421/446/DP.V.C/101. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat/ deskriptif yakni dengan menyajikan nilai frekuensi dan persentase dari tiap variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. HASIL

Samarinda terdiri dari 10 kecamatan dimana terdapat dua kecamatan yang merupakan lokasi pengambilan sampel pada penelitian ini adalah kecamatan Samarinda kota dan kecamatan sambutan. Berikut akan disajikan karakteristik responden *school bullying* dan kategori *bullying* di kota Samarinda.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kecamatan	Jenis Kelamin		n	%
	Laki-laki	Perempuan		
Sambutan	73	80	153	51
Samarinda kota	73	74	147	49
<b>Total</b>	<b>146</b>	<b>154</b>	<b>300</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2017

Jumlah keseluruhan responden adalah 300 dengan jumlah responden laki-laki adalah 146 dan perempuan sebesar 154 orang. Jumlah responden di kecamatan sambutan lebih banyak dibandingkan dengan responden di kecamatan Samarinda kota yakni 153 orang.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Kecamatan		n	%
	Sambutan	Samarinda Kota		
8 – 10	129	113	242	80.7
11 – 14	24	34	58	19.3
<b>Total</b>	<b>153</b>	<b>147</b>	<b>300</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2017

Usia responden mayoritas berada pada rentang 8 – 10 tahun yakni sebesar 242 orang dan sisanya berusia 11 – 14 tahun yakni 58 orang.

Tabel 3. Distribusi Kategori *School Bullying* Berdasarkan Kecamatan

Kategori	Kecamatan		n	%
	Sambutan	Samarinda Kota		
Pelaku	49	64	113	37.7
Korban	88	66	154	51.3
Pelaku dan korban	1	1	3	11
<b>Total</b>	<b>153</b>	<b>147</b>	<b>300</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2017

Kategori *school bullying* dalam penelitian ini dibagi kedalam 3 kategori yakni anak sebagai pelaku, korban dan pelaku sekaligus korban. Instrumen yang digunakan mengukur tingkat kecenderungan perilaku *school bullying* anak mengarah kepada ketiga kategori tersebut. Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa anak di sekolah lebih cenderung memiliki perilaku sebagai korban *bullying*. Hal ini ditunjukkan dari tabel bahwa anak cenderung sebagai korban berjumlah 154. Kategori perilaku cenderung mengarah sebagai pelaku berjumlah 113, sisanya adalah perilaku yang cenderung mengarah sebagai pelaku dan korban yakni sebesar 33 anak.

Tabel 4. Distribusi Kecenderungan Kategori School Bullying Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Jenis Kelamin		n	%
	Laki-laki	Perempuan		
Pelaku	66	47	113	37.67
Korban	66	88	154	51.33
Pelaku dan korban	14	19	33	11
<b>Total</b>	<b>146</b>	<b>154</b>	<b>300</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4, ditemukan fakta bahwa pelaku *bullying* cenderung dilakukan oleh laki laki dibandingkan perempuan. 66 anak laki-laki mengaku sebagai pelaku, 66 sebagai korban dan 14 cenderung melakukan dan menjadi korban *bully*. Jumlah yang besar ditunjukkan pada perempuan yang memiliki perilaku cenderung merupakan korban dari *bully* di sekolah, sebesar 88 anak perempuan mengaku menjadi korban *bully* di sekolah. 47 anak perempuan menjadi pelaku dan 19 lainnya adalah sebagai pelaku dan korban *bully*.

## 2. PEMBAHASAN

Kecamatan Samarinda Kota dan Kecamatan Sambutan merupakan dua wilayah di Samarinda yang memiliki perbedaan karakteristik masyarakatnya, Samarinda Kota di dominasi jumlah penduduk yang tinggi serta menjadi pusat aktivitas pemerintahan Samarinda, sedangkan Kecamatan Sambutan cenderung memiliki akses yang jauh untuk menjangkau wilayah perkotaan serta di dominasi lahan

pertanian. Tetapi berdasarkan hasil penelitian diperoleh, angka *school bullying* di kecamatan sambutan cenderung lebih besar dibanding kecamatan Samarinda kota. Hasil ini berbeda dengan penelitian Permatasari (2016) dimana diperoleh informasi bahwa remaja yang tinggal di kota memiliki perilaku *bullying* yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang tinggal di desa.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa kecenderungan siswa-siswi di sekolah melakukan penindasan kepada teman sebaya atau disebut sebagai pelaku *bullying*. Hasil menunjukkan bahwa angka pelaku *bullying* di Kecamatan Samarinda Kota yaitu sebesar 49% dan 51% di Kecamatan Sambutan, adapun jenis tindakan penindasan yang dilakukan adalah penindasan bentuk verbal contohnya mengejek, mengolok-ngolok, memanggil siswa lain dengan panggilan yang buruk.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah usia anak sekolah (6-12 tahun), dimana pada periode ini anak mulai diarahkan keluar dari kelompok keluarga dan mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang akan berdampak pada hubungan interaksi dengan teman sebaya (Rohman, 2016). Hal ini sesuai dengan karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu 80.67% berusia

8-10 tahun dan 19.33% berusia 11-14 tahun. Mereka mulai terpapar pada aktivitas menyakiti atau merusak diri sendiri dan orang lain. Perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak usia tersebut hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain. Perilaku agresif, terutama agresi yang keluar pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh organisme yang menjadi sasarannya (Dyastuti, 2013).

Perubahan sosial yang dialami seseorang yang beranjak remaja adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam penerimaan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Remaja mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota-anggota berbagai kelompok sebaya seperti *clique*, kelompok besar, atau geng (Saifullah, 2016), sehingga kelompok sasaran yang diteliti menjadi salah satu kelompok yang rentan menjadi korban dan pelaku kelompok yang rentan menjadi korban dan pelaku *bullying*.

Faktor lain yang juga mempengaruhi terjadinya *bullying* diantaranya adalah faktor individu yang salah satunya meliputi jenis kelamin. Studi penelitian menjelaskan bahwa anak perempuan cenderung untuk terlibat dalam *bullying* sosial, atau inklusi dan eksklusivitas pada teman-temannya sedangkan anak laki-laki lebih berpeluang untuk melakukan *bullying* fisik, hal ini terbukti bahwa jenis kelamin berperan sebagai faktor penyebab dalam kejadian *bullying* dan hubungan antara pelecehan antar teman sebaya (Nickerson, 2014). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa jumlah pelaku penindasan di dua lokasi penelitian adalah 66 orang adalah berjenis kelamin laki-laki dan 47 orang adalah perempuan.

Adapun nilai agresivitas pola pertemanan remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan, sehingga terkadang perempuan mengalami berbagai ketidakadilan contohnya perasaan bersalah, kekerasan fisik, marginalitas, dan beban ganda lainnya (Damantari, 2011). Perempuan pada akhirnya dapat menjadi korban sekaligus pelaku penindasan guna membalas dan memenuhi kepuasan akan tindak kekerasan. Diketahui pula bahwa waktu transisi pola penindasan baik secara verbal maupun di dunia maya

(*cyber*) terjadi saat masa sekolah dasar (Eleni, 2014 & Buelga dkk 2017).

Perempuan sering kali mengalami kerugian akibat kondisi lingkungan sosial seperti ejekan, cemoohan, celaan dan sebutan-sebutan negatif lainnya yang merupakan bentuk kekerasan psikis terhadap perempuan (Imron, 2012). Sesuai dengan hasil penelitian bahwa jumlah pelaku sekaligus korban penindasan kebanyakan adalah remaja perempuan yaitu berjumlah 19 orang dari 33 responden yang tergolong ke dalam pelaku sekaligus korban bully.

Terdapat rangkaian aktivitas penindasan (*bully*) menurut Coloroso yaitu (1) *bullying* terjadi karena ada pihak yang menindas, (2) ada penonton yang diam atau mendukung, entah karena takut atau karena merasa satu kelompok. (3) ada pihak yang dianggap lemah dan menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah. Atas kerjasama ketiga pihak itu biasanya praktek *bullying* sangat sukses dilakukan oleh anak yang merasa memiliki kekuatan. Jika kebetulan anak kita masuk di sekolah yang pengawasan gurunya lebih dari cukup, mungkin akan cepat terdeteksi. Tetapi apabila tidak maka sistem pertahanan diri dan orang tua menjadi hal yang diharuskan (Amrina, 2013).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

1. Angka *school bullying* di kecamatan Samarinda kota sebesar 49% dan kecamatan Sambutan 51%
2. Mayoritas usia responden berada dalam rentang 8 – 10 tahun yakni 80,67%
3. Berdasarkan kategori perilaku *school bullying*, 154 anak mengaku sebagai korban *bully* di sekolah
4. Jumlah pelaku *school bullying* didominasi oleh laki-laki yakni sebanyak 66 anak dan 88 anak perempuan mengaku sebagai korban *bully*

### **SARAN**

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mencari penyebab mengapa anak menjadi pelaku ataupun korban *bully* di sekolah
2. Anak yang menjadi pelaku *bully* harus diberi pemahaman bahwa *bullying* adalah hal yang tidak dapat diterima dan tidak diijinkan
3. Korban *bully* harus mengetahui bahwa guru/ orangtua/ orang dewasa lainnya peduli dan mendukung korban untuk dapat diberikan pertolongan keluar dari lingkaran *bully* di sekolah
4. Program pengabdian masyarakat berdasarkan data yang diperoleh perlu untuk segera dilakukan bekerja sama dengan dinas

pendidikan, sekolah dan orangtua untuk memutus mata rantai *bully* di sekolah sejak dini seperti mengadakan games anti *bully* di sekolah, menggunakan media video untuk mengajak anti *bully* pada anak dan melarang penggunaan kata/ kalimat kasar di sekolah

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari LP3M Universitas Mulawarman, Dinas Pendidikan Kota Samarinda, serta pihak sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Terimakasih atas dukungan, kepercayaan dan kesempatan yang diberikan oleh pihak-pihak yang telah disebutkan diatas.

### KEPUSTAKAAN

- American medical association.(2002). Educational forum on adolescent health, Youth Bullying. Chicago
- Amrina.(2013). Pengaruh *bullying* terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di SMPN 31 Samarinda.Skripsi dipublikasikan.Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945. Samarinda
- Buelga, S., Martínez-Ferrer, B. & Cava, M. J. (2017).Differences in family climate and family communication among cyberbullies, cybervictims, and cyber bully-victims in adolescents. *Comput. Human Behav.***76**, 164–173
- Coloroso, Barbara. (2003). *Stop Bullying* (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU).Jakarta : Serambi Ilmu Semesta
- Damantari, D. (2011). Studi Komparatif: Perilaku Bullying Pada Remaja Di Sekolah Ditinjau Dari Jenis Kelamin. (Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Dyastuti, S. (2013).Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application HUBUNGAN LOCUS OF CONTROL DENGAN MOTIVASI KONSELOR. *Indones. J. Guid. Couns. Theory Appl.***2**, 41–49
- Dwipayanti dan Indrawati.(2014). Hubungan antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1, No. 2, 251-260.
- Eleni, P. (2014).School Bullying: The Phenomenon, the Prevention and the Intervention. *Procedia - Soc. Behav. Sci.***152**, 268–271
- Imron, A. (2012). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Peer Educator & Efektivitas Program PIK-KRR di Sekolah*. (Ar-ruzz Media)
- Indra, Zul (2015). *Indonesia Ranking Kedua Bullying Sedunia*.Tribun Pekanbaru Online, Edisi Selasa, 28 April 2015 16:02 Diakses dari: <http://pekanbaru.tribunnews.com/2015/04/28/indonesia-ranking-kedua-bullying-sedunia> [6 April 2016, Pukul: 20.18 WITA]
- Liua, J.,& Graves, N. (2011). *Childhood bullying: A review of constracts, concepts and nursing implications*.Public health nursing, Vol 28 No (6), Hal 556-568.



- Nickerson, A. (2014). *Bullying and Suicide : Get the Facts*.
- O'Brenna, L.M., Bradshaw, C.P., & Sawyer, A.L. (2009). *Examining developmental differences in the social-emotional problems among frequent bullies, victims, and bully/victims*. *Psychology in the schools*, Vol 46 No (2), hal 100-115
- Permatasari, 2016. Perbedaan tinggi rendah perilaku bullying pada remaja kota dan desa. Skripsi dipublikasikan. Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Rohman, M. Z. (2016). Hubungan antara Usia, Tingkay Kelas dan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan menjadi Korban Bullying. in *The 3rd University Research Colloquium* 526–532
- Saifullah, F. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa-Siswi Smp. *e-Journal Psikol. Fisip Unmul*4, 200–213
- Scheithauer H, Hayer T, Petermann F & Jugert G. (2006). *Physical, verbal and relational forms of bullying among German Students : Age, Trends, Gender Difference And Correlates*. *Aggressive Behavior* Vol 32 Hal 261 – 275.
- Tarigan.(2016). Meningkatkan Rasa Empati kepada Sesama Teman dalam Mengurangi Perilaku Bullying melalui Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Di Kelas XI IPS SMA Yapim Air Bersih Medan Tahun Ajaran 2015/2016. Diakses pada [22 November 2016, pukul 14.45 WITA] dari <http://digilib.unimed.ac.id/6113/9/9.%20NIM.%201113151005%20BAB%20I.pdf>